

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional memegang peranan penting bagi pembangunan perekonomian nasional. Disamping adanya perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi dalam proses pembangunan ekonomi di berbagai negara(Diphayana, 2018). Disadari pula bahwa tidak ada satupun negara di dunia yang mampu memenuhi semua kebutuhannya tanpa melakukan perdagangan atau bisnis dengan negara lain. Dengan adanya perdangan internasional dapat mendorong negara-negara untuk melakukan ekspor dan impor. (Yuni, 2021)

Berdasarkan teori ekonomi perdagangan, ekspor dan impor merupakan salah satu kunci dari pertumbuhan ekonomi suatu negara, disamping konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Secara historis, pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju sangat didukung oleh pertumbuhan ekspor sehingga negara-negara tersebut menguasai pangsa ekspor dunia (Lubis, 2010).

Indonesia merupakan salah satu negara yang perekonomiannya bergantung pada peranan ekspor. Semakin tinggi kinerja ekspor suatu negara, semakin besar pula dampak positifnya terhadap perekonomian negara. Sebagai negara tropis pertanian merupakan sumber kekayaan yang melimpah terdapat komoditas unggulan Indonesia yaitu, kakao, kopi, karet dan kelapa sawit. Sektor pertanian memegang peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.(Patone et al., 2020)

Indonesia sebagai negara unggulan yang menjadi produsen kelapa sawit dalam bentuk CPO yang merupakan minyak nabati yang dihasilkan dari buah kelapa

sawit terbesar di dunia dalam menghasilkan devisa. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu pula jumlah produksi kelapa sawit setiap tahunnya rata-rata terus ikut melonjak.

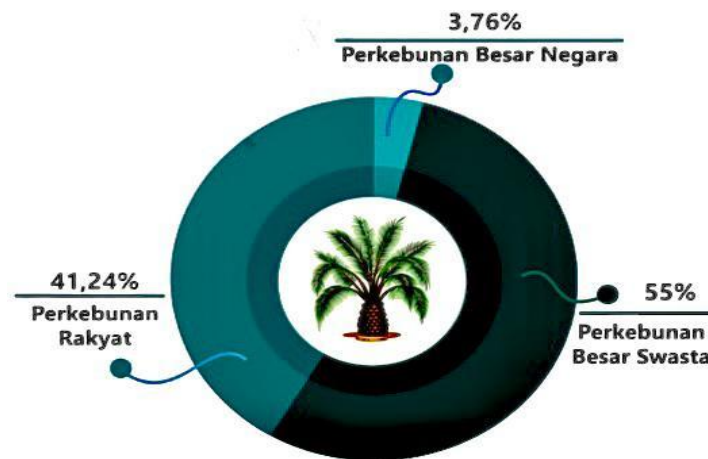
Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia tahun 2012-2021

No	Tahun	Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit (Juta Hektar)	Jumlah Produksi Kelapa Sawit (Juta Ton)
1	2012	10.133.322	26.015.519
2	2013	10.465.020	27.782.004
3	2014	10.754.801	29.278.189
4	2015	11.260.276	31.070.015
5	2016	11.201.465	31.487.986
6	2017	12.383.101	34.940.289
7	2018	14.326.350	42.883.631
8	2019	14.456.612	47.120.247
9	2020	14.586.597	45.741.845
10	2021	14.621.693	45.121.480

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama 10 tahun terakhir yang dimulai pada tahun 2012 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 lahan perkebunan kelapa sawit seluas 10,133 Juta ha, mengalami peningkatan setiap tahunnya menjadi 14.621 Juta ha pada tahun 2021 atau terjadi peningkatan 40,1% peningkatan tersebut yang hamper stagnan. Disamping luas perkebunan kelapa sawit yang terus meningkat, maka produksi minyak kelapa sawit pun ikut meningkat setiap tahunnya dari tahun 2012 sampai dengan 2021. Pada tahun 2012 jumlah produksi minyak kelapa sawit 26 Juta ton sampai dengan tahun 2019 mengalami peningkatan mencapai 47 Juta ton. Namun perkembangan produksi minyak kelapa sawit Indonesia pada pandemic covid 19 yang terjadi pada awal tahun 2020 menyebabkan penurunan sebesar 5,01 persen dibanding tahun 2019 yaitu menjadi 45,741 juta ton.

Pada tahun 2021 produksi minyak kelapa sawit kembali menurun menjadi menjadi 45,121 juta ton. Produksi minyak sawit CPO terbesar terjadi pada tahun 2021 sebagian besar produksi berasal dari provinsi riau yaitu sebesar 8,96 juta ton atau sekitar 19,55% dari seluruh total produksi Indonesia (BPS,2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Gambar 1. Perbandingan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Menurut Pengelolaannya, 2021

Menurut pengelolaannya, mayoritas perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikelola oleh negara dan swasta dengan luasan mencapai 8,04 juta ha atau 55%. Sedangkan, perkebunan kelapa sawit seluas 6,03 juta ha atau 41,42% perkebunan kelapa sawit dikelola oleh rakyat. Sisanya 0,55 juta ha atau 3,76% dikuasai oleh perkebunan besar negara. Riau memiliki luas perkebunan sawit terbesar di Indonesia yakni 2,86 juta ha atau 19% dari total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Selanjutnya Kalimantan barat dan Kalimantan tengah dengan luas masing masing

2,01 juta ha dan 1,83 juta ha. Selain itu, Maluku utara mempunyai luas perkebunan kelapa sawit paling kecil yaitu sebesar 5.600 ha (BPS 2021).

Tabel 2. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit Tahun 2002- 2021

No	Tahun	Volume (juta ton)	Nilai (Miliar US\$)
1	2012	18.845.020	17.602.168
2	2013	20.577.976	15.838.850
3	2014	22.892.224	17.464.754
4	2015	26.467.564	15.385.275
5	2016	22.761.814	14.366.754
6	2017	27.353.337	18.513.121
7	2018	27.898.875	16.530.212
8	2019	28.279.350	14.716.275
9	2020	25.935.257	17.363.921
10	2021	25.624.258	26.755.136

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016, 2021)

Volume ekspor cenderung meningkat namun tidak sejalan dengan nilai ekspor minyak kelapa sawit yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan harga minyak sawit dunia sebesar 751 US\$/mt, sehingga mengalami peningkatan 27,32% nilai ekspor dibanding tahun 2016. Pada tahun 2018 dan 2019 harga minyak kelapa sawit kembali mengalami penurunan menjadi 639 US\$/mt pada 2018 dan 2019 601 US\$/mt. Pada tahun 2020 harga minyak kembali mengalami peningkatan 752 US\$, kenaikan tersebut menyebabkan peningkatan nilai ekspor sebesar 16,94% dibandingkan pada tahun 2019. Pada tahun 2021 harga minyak sawit melonjak tinggi menjadi 1,131 US\$/mt sehingga peningkatan nilai ekspor 28,68 US\$/mt secara signifikan (BPS 2016,2021) (Lampiran 2).

Tabel 3. Perbandingan Volume Ekspor CPO Menurut Negara Tujuan Tahun 2012-2021

Tahun	Negara tujuan (volume ekspor Ribu Ton)				
	India	Tiongkok	Pakistan	Bangladesh	Amerika Serikat
2012	5.456,30	3.246,70	758,00	761,70	58,20
2013	6.191,70	2.824,00	1.103,60	800,30	468,80
2014	2.888,10	2.761,00	5.543,70	499,00	492,10
2015	3.820,70	4.230,10	3.679,00	1.143,10	736,50
2016	2.948,90	3.209,30	2.108,50	934,10	959,80
2017	4.627,60	3.642,20	540,00	1.239,60	1.159,30
2018	4.011,70	4.216,40	9.037,00	1.394,20	1.120,90
2019	3.987,90	5.983,10	10.380,00	2.299,90	1.195,40
2020	4.390,60	4.483,50	6.152,90	1.034,90	1.130,30
2021	1.923,80	4.860,00	2.679,60	1.999,80	1.650,80

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia sebagian besar di ekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan kedalam negeri. India sebagai negara tujuan ekspor terbesar menandakan sangat berkontribusi terhadap penambahan devisa negara Indonesia dari komoditi perkebunan. Dari semua negara tujuan ekspor Indonesia cenderung berfluktuatif dari tahun 2012 sampai dengan 2021. Dari hal tersebut teridentifikasi masalah yang menyebabkan volume ekspor Indonesia berfluktuatif (BPS 2023). Berdasarkan perkembangannya volume ekspor CPO Indonesia terhadap negara tujuan mengalami Fluktuatif. Secara umum peringkat Indonesia dalam negara eksportir CPO cukup baik yang didukung dengan produksinya, namun tidak dengan volume ekspornya yang justru tidak menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya.

Volume ekspor CPO ke beberapa negara tujuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga. Harga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor Indonesia. Hubungan volume ekspor dengan harga

mempunyai pengaruh yang positif jika harga suatu benda atau negara dipangsa internasional lebih unggul daripada pasar nasional, maka mengakibatkan jumlah benda diekspor mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. (Mustafa, 2022).

Tabel 4. Perkembangan Harga CPO International dan CPO Domestik Tahun 2011-2020

No	Tahun	Harga CPO International (US\$/Ton)	Harga CPO Domestik (RP/Kg)
1	2011	1.125	7.282
2	2012	999	8.566
3	2013	857	8.374
4	2014	821	9.200
5	2015	623	7.470
6	2016	700	8.518
7	2017	663	8.877
8	2018	545	6.941
9	2019	492	6.501
10	2020	655	10.362

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021. Direktorat Jendral Perkebunan, 2021

Harga CPO mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan dibanding tahun sebelumnya karena harga pasar internasional meningkat. Tetapi peningkatan ini tidak berlangsung lama setiap tahun harga CPO International terus mengalami penurunan . Namun pada tahun 2020 mengalami kelonjakan diakibatkan harga minyak kelapa sawit di pasar internasional melambung tinggi dibandingkan tahun 2019. Begitu pula dengan harga CPO domestik di Indonesia (BPS 2012).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan volume ekspor Indonesia adalah nilai tukar. Nilai tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor. Nilai tukar yang semakin menguat akan berakibat pada jumlah ekspor suatu negara mengalami penurunan (Setyorani, 2018). Nilai tukar erat kaitannya dengan ekspor dimana pergerakan nilai tukar mempengaruhi daya saing produk ekspor. Nilai

tukar biasanya berubah-ubah perubahan kurs dapat berupa. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS artinya penurunan harga dollar AS terhadap rupiah. Sedangkan apresiasi rupiah terhadap dollar AS adalah kenaikan rupiah terhadap USD (Sitorus, 2020). Berikut adalah data nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Tabel 5. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2012-2021

No	Tahun	Nilai Tukar/Kurs (USD)
1	2012	9.670
2	2013	12.189
3	2014	12.440
4	2015	13.795
5	2016	13.436
6	2017	13.548
7	2018	14.481
8	2019	13.901
9	2020	14.105
10	2021	14.269

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011-2021

Setiap perubahan yang terjadi di pada nilai tukar akan mempengaruhi efek terhadap harga, dapat dilihat dari tahun 2012-2021 nilai tukar terhadap Dollar Amerika Serikat efektif terjadi penguatan rupiah pada tahun 2018. Namun pada tahun yaitu tahun 2012 terjadi pelemahan. CPO Indonesia lebih mudah dipasarkan menggunakan mata uang Dollar Amerika Serikat karena lebih mudah diperjual belikan dipasar internasional (BPS 2011,2021) (Lampiran 3).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan kelapa sawit merupakan salah satu komoditi subsektor perkebunan yang potensial memegang peranan penting

sebagai komoditi andalan ekspor non migas sebagai salah satu negara produsen terbesar di dunia dalam bidang minyak kelapa sawit (CPO) dan mempunyai prospek yang menjanjikan di pasar dunia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO dunia dalam upaya peningkatan ekspor CPO di pasar dunia guna menjaga kestabilan volume ekspor dan dapat mendorong peningkatan setiap tahunnya. Maka berdasarkan hal tersebut menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Model Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Ke Negara Tujuan Utama Tahun 2000-2023”**

1.2 Perumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu produsen minyak kelapa sawit CPO dunia. Keberadaan industri kelapa sawit Indonesia yang menghasilkan minyak kelapa sawit dan produk olahannya menjadi komoditi unggulan dalam sektor pertanian. Industri minyak kelapa sawit yang menjadi andalan adalah *Crude Palm Oil* (CPO) yang merupakan salah satu jenis minyak nabati yang dibutuhkan dunia.

Ekspor merupakan kegiatan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, selain itu juga berpotensi meningkatkan cadangan devisa nasional. Pertumbuhan industri sawit di Indonesia tampak dari jumlah industri dan luas areal perkebunan kelapa sawit terus mengalami peningkatan. Budidaya kelapa sawit telah di tingkatkan secara signifikan oleh petani kecil maupun petani besar di Indonesia. Volume ekspor CPO dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor.

Volume ekspor CPO Indonesia pada tahun 2000 sampai dengan 2023 ke beberapa negara tujuan, seperti India, Tiongkok, Pakistan, Bangladesh dan Amerika Serikat mengalami fluktuasi. Penurunan atau tidak stabilnya volume ekspor CPO

Indonesia tidak sejalan dengan permintaan dunia akan hasil produksi minyak sawit yang menunjukkan kecenderungan meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh besarnya penggunaan CPO. Volume ekspor CPO yang selalu mengalami fluktuasi maka akan menyebabkan berkurangnya devisa negara dan menghambat pertumbuhan ekonomi mengingat bahwa ekspor CPO Indonesia memiliki kontribusi terbesar dibandingkan dengan komoditas lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Bagaimana perkembangan volume ekspor CPO Indonesia, harga internasional, nilai tukar (USD), produksi domestik dan konsumsi dalam negeri, pada tahun 2000-2023?
2. Bagaimana model ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai penjawab permasalahan diatas, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan volume ekspor CPO Indonesia, harga internasional, nilai tukar (USD), produksi domestik dan konsumsi dalam negeri pada tahun 2000-2023.
2. Menganalisis model ekspor CPO Indonesia ke lima negara tujuan utama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi penulis ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat memperkuat daya fikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi yang digeluti.
3. Hasil penetian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan pengembangannya, khususnya seputar kegiatan ekspor Indonesia pada komoditi kelapa sawit. Sekaligus sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai ekspor CPO di Indonesia.

